

ABSTRAK

Muslihudin; *Manajemen Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd (763-809 M/148-193 H)*, di bawah bimbingan (I) Prof. Dr. H. A. Hafiz Anshari AZ, M.A. dan (II) Dr. H. Husnul Yaqin, M. Ed., Tesis, pada Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2017.

Kata Kunci : Manajemen, Pendidikan Islam, Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd.

Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd(148-193 H) telah mampu membawa negeri yang dipimpinnnya ke masa kejayaan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Bahkan, dikatakan bahwa masa kekuasaan Hârûn Ar-Rasyîd disebut-sebut oleh ahli sejarah sebagai masa keemasan Islam (*the golden age of Islam*). Pada masa ini, gairah cinta ilmu dan pemikiran, mengalami kemajuan yang luar biasa, sehingga melahirkan beberapa ulama dan ilmuwan Islam, seperti: Jâbir bin Hayyân (w. 197) ahli kimia, Al-Khawârizmî (w. 232 H) ahli matematika, dan Al-Kindî (w. 260 H) ahli kedokteran, termasuk 3 Imam mazhab dunia, Imam Mâlik (w. 179 H), Imam Asy-Syâfi'î (w. 204 H) dan Imam Ahmad bin Hambal (w. 241 H) hidup dimasa ini. Inilah yang melatarbelakangi penulisan penelitian ini, untuk mempelajari dan mengkaji bagaimana lembaga pendidikan Islam pada masa itu dikelola.

Fokus penulisan tesis ini pada Manajemen Pendidikan Islam di Masa Khalifah Hârûn Ar-Rasyîd (148-193 H), yang ruang lingkup kajiannya pada aplikasi manajemen pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan Islam pada zaman itu, *pertama*, manajemen pembelajaran, *kedua*, manajemen evaluasi atau penilaian, dan *ketiga*, manajemen pembiayaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan metode penelitian sejarah dengan menggunakan sumber data sekunder dari kepustakaan dan bahan-bahan yang akurat, yang ada relevansinya dengan topik pembahasan.

Dalam analisis data peneliti mengelompokkan lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa itu menjadi 2 jalur lembaga pendidikan, yaitu: *Pertama*, pendidikan formal, terdiri atas pendidikan dasar seperti di *kuttâb* umum dan *kuttâb* istana, pendidikan menengah di masjid, dan pendidikan tinggi seperti di lembaga pendidikan tinggi Baitul Hikmah dan rumah sakit. *Kedua*, pendidikan nonformal seperti di toko-toko buku, majelis-majelis kesusastaan dan di rumah-rumah para ulama.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil temuan maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran pada lembaga-lembaga pendidikan Islam baik formal maupun nonformal meliputi: *perencanaan* pembelajaran yang dilakukan oleh *nâzhir*, *mudîr*, saudagar pemilik toko buku, khalifah dan ulamâ', melalui penentuan masa pendidikan, materi kurikulum, dan adanya pengarahan setelah lulus. *Pengorganisasian* pembelajaran dilakukan dalam bentuk penentuan waktu, tempat dan hari belajar. *Pelaksanaan* pembelajaran dilakukan oleh para pengajar seperti para *muallim*, *muaddib*, syekh, dokter, para ilmuwan, para sastrawan pemilik toko buku pada tempat dan *halaqah* (lingkaran belajar) masing-masing, dengan metode lisan, tulisan dan menghafal. Sedangkan *pengawasan* dilakukan langsung oleh para pemilik lembaga melalui para tenaga pengajar yang telah diamanahkan, disertai tata tertib yang telah ditentukan.

Manajemen penilaian pada lembaga-lembaga pendidikan Islam formal dan nonformal yang dilaksanakan oleh para *muallim*, *muaddib*, syekh, dokter, ilmuwan, dan sastrawan pemilik toko buku, telah mengaplikasikan fungsi-fungsi penilaian, melalui penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Dengan jenis penilaian autentik (*authentic assessment*) asli, nyata, dan valid, dalam bentuk pengamatan, diskusi dan tanya jawab

langsung, dan terakhir dengan pemberian ijazah atau syahadah *sanad* (mata rantai perwayatan) oleh pengajar mata pelajaran yang bersangkutan, tanpa melalui ujian tulis.

Manajemen pembiayaan secara umum yang dilakukan Khalifah (Negara) yaitu; *Pertama*, perencanaan pendapatan dibuat oleh Khalifah (Negara) untuk jangka waktu yang panjang melalui pajak yang dikumpulkan dari berbagai wilayah Islam, setelah masing-masing wilayah memenuhi kebutuhannya. *Kedua*, pengelolaan dan pertanggungjawaban dikontrol oleh negara dengan baik melalui *bait al-mâl* dan lembaga wakaf kaum muslimin berdasarkan aturan syariah yang tercantum dalam Kitab *Kharâj*. Adapun secara khusus penyaluran sampai dengan pertanggungjawaban pembiayaan pendidikan formal dilaksanakan oleh para wali (gubernur), beserta panglima perang, kemudian di tingkat lembaga oleh *nâzhir* dan *mudîr*. Adapun di lembaga pendidikan nonformal juga tanpa dipungut biaya atau gratis, karena biaya hidup serta kesejahteraan para ulama telah ditanggung oleh Negara dan para pemilik toko buku adalah para saudagar kaya.

ABSTRACT

Muslihudin; *Islamic Education Management In The Caliph Harun ar-Rashid (763-809 AD/148-193 H)*, under the guidance of (I) Prof. Dr. H. A. Hafiz Ansari AZ, M.A. and (II) Dr. H. Husnul Yaqin, M.Ed., Thesis, at the Postgraduate Program IAIN Antasari Banjarmasin, 2017.

Keywords: Management, Islamic Education, Caliph Harun ar-Rashid.

Caliph Harun ar-Rashid (148-193 H) was able to bring the country he led to the glory, prosperity, and welfare. Even the reign of Harun ar-Rashid was mentioned by historians as the golden age of Islam. At this time, the spirit of studying and thinking, experienced a remarkable progress and spawned several scholars and scientists of Islam, such as: Jabir ibn Hayyan (d. 197 H) chemist, Al-Khwarizmi (d. 232H) mathematician, and al-Kindi (d. 260 H) medical experts, including three schools, namely Imam Malik (d. 179 H), Imam Shafi'i (d. 204 H) and Imam Ahmad bin Hanbal (d. 241 H). This is the background of writing this study, to learn and examine how Islamic educational institutions are managed at the time.

This thesis focused on Islamic education management at the time of Caliph Harun ar-Rashid (148-193 H), covering the application of Islamic education management in Islamic educational institutions at that time. *first*, learning management; *second*, management evaluation or assessment; *third*, the management of finance. This research used descriptive method of analysis and methods of historical research using secondary data sources of literature and materials that are accurate and relevant to the topic.

In data analysis, researchers grouped Islamic educational institutions at that time into two educational institutions. *First*, formal education, consisted of basic education such as in kuttab public and kuttab palaces, mosques secondary education, and in higher educational such as Baitul Hikmah and hospitals. *Second*, non-formal education were in bookstores, literary assemblies and in the houses of the clergy.

Based on the data obtained it can be concluded that the management of learning in the institutions of Islamic education both formal and nonformal went well, include *lesson planning* done by nazhir, mudir, merchant bookseller, caliphs and scholars, through the determination of the period of education, curriculum materials, and their guidance after graduation. *Organizing learning* was done in the form of timing, place and day of learning. *Implementation of the learning* was done by teachers such as the navigator, muaddib, sheikhs, doctors, scientists, writers bookstore owner in place and halaqah (study circle) respectively, by the method of oral, written and memorized. While *monitoring* was done directly by the owners of the institution through the lecturers who were mandated, along with a predetermined order.

Management's assessment of the educational institutions of formal and non-formal Islam executed by the *muallim*, *muaddib*, *sheikhs*, doctors, scientists, and writers bookstore owner, applied to both the functions of assessment, through the assessment process and the assessment of learning outcomes. Authentic assessment was genuine, real and valid, in the form of observation, discussion and question and answer directly, and the last with the commencement or syahadah sanad (chain of transmission) by teaching the subjects in question, without going through the written test.

Finance management in general was handled by Khalifah (State) namely; *first*, revenue planning made by the Caliph (the State) for a long period of time through taxes collected from different regions of Islam, after each region meet its requirements. *Second*, management and accountability controlled by the state through the bait al-mal and waqf institutions of the Muslims by the sharia rules contained in the Book of kharaj. The special distribution up to the responsibilities of formal education financing undertaken by the trustees (the governor), along with the warlords, then at the institutional level by nazhir and mudîr. As for the non-formal educational institutions are also free of charge or for free, because the cost of living and welfare of the scholars has been borne by the State and the owner of the bookstore is the rich merchant.